

PENDIDIKAN MULTIKULTURAL MEMBENTUK WAWASAN KEBANGSAAN SANTRI: STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN NURUL JADID PAITON PROBOLINGGO

H. Mursyid

Dosen IAI Nurul Jadid Paiton

Abstract: *Multiculturalism is a tool, vehicle or the equivalent notion of ideology, function to enhance human dignity. Since multiculturalism is a tool then the sense of culture or ideology embodied in the term multiculturalism should be viewed from the perspective of function for human life. Multiculturalism has always been built on basis of philosophical outlook of a nation on the meaning of life and life, and relationships with environment as well as the creator. Then every nation in giving practical meaning of multiculturalism will be colored by its philosophical outlook. The multicultural education paradigm led to the creation of attitudes of learners who want to appreciate, respect for ethnic, religious and cultural society. Then, too, multicultural education gives awareness to students that differences in ethnicity, religion and culture as well as the other does not become a barrier for students to unite and cooperate. Thus, Pancasila as an ideology of education is needed, especially considering the posture of Indonesia in the form of an archipelago, and pluralistic world is at a cross position. This article describes multicultural education in Ponpes Nurul Jadid East Java.*

Keywords: *Education, Multiculturalism, Multicultural Education, Pesantren.*

Pendahuluan

Pendidikan multicultural, terkait erat dengan kenyataan hidup manusia yang plural. Pluralitas warga masyarakat merupakan suatu keniscayaan yang tidak dapat ditolak, karena Allah Swt sebagai Dzat yang menciptakan manusia dengan sengaja menciptakan manusia beranekaragam. Masing-masing manusia tumbuh berkembang dari proses interaksi dirinya dengan lingkungannya yang berbeda-beda sehingga budaya yang berkembang menjadi beranekaragam pula (multikultural).

Penciptaan manusia yang plural dengan budayanya yang plural pula, tentu tidak dimaksudkan untuk menciptakan ketegangan antar manusia; melainkan untuk menciptakan keseimbangan dalam kehidupan dengan hidup berdampingan yang saling menghargai, saling membantu dan memberikan pertolongan, sehingga kekurangan yang dimiliki oleh individu atau komunitas yang satu dapat ditutupi dengan kelebihan yang dimiliki individu atau komunitas lainnya.

Indonesia adalah salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Kenyataan ini dapat dilihat dari kondisi sosio-kultural maupun geografis yang begitu beragam dan luas. Keragaman ini diakui atau tidak apabila tidak dikelola dengan baik akan dapat menimbulkan berbagai persoalan, seperti korupsi, kolusi, nepotisme, kemiskinan, kekerasan, kerusakan lingkungan, separatisme, dan hilangnya rasa kemanusiaan untuk menghormati hak-hak orang lain, dan lebih teragis lagi dapat berakibat disintegrasi bangsa.

Dengan mencermati kehidupan bangsa Indonesia yang plural, maka menjadi penting adanya usaha-usaha yang dapat merekatkan bangsa Indonesia sehingga kemajmukannya menjadi kekayaan bangsa yang dapat dijadikan sebagai sumber energi positif dalam pembangunan bangsa. Upaya merekatkan bangsa yang plural, diperlukan strategi khusus baik melalui bidang sosial, ekonomi, budaya, dan pendidikan. Salah satu upaya strategis yang dapat dilakukan ialah melalui pendidikan multikultural, yaitu melalui penerapan strategi dan konsep pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan keragaman yang ada di masyarakat, khususnya yang ada pada siswa seperti keragaman etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, gender, kemampuan,

umur, dll. Pendidikan multikultural menawarkan suatu proses penanaman cara hidup menghormati, tulus dan toleran terhadap keanekaragaman budaya dan agama yang ada di tengah-tengah masyarakat plural.

Tulisan ini, memuat hasil penelitian tentang pendidikan multicultural yang digali dari realitas yang berkembang di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo, sebagai salah satu pesantren yang mencerminkan kehidupan pluralistic yang damai. Santrinya tidak hanya datang dari berbagai daerah yang membawa budayanya masing-masing, bahkan ada mahasiswi yang beragama katolik. Tenaga pendidiknya juga plural, baik dari segi kultur maupun agama, karena ada beberapa tenaga pendidik yang datang dari Cina dan Australia dengan agamanya masing-masing.

Penelitian pendidikan multicultural yang dilaksanakan di pesantren Nurul Jadid Paiton, terfokus pada tiga masalah : 1), maksud pendidikan multicultural, 2) nilai-nilai pendidikan multicultural di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton, dan 3) factor-faktor yang mempengaruhi terjadinya pendidikan multicultural di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton. Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif-deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Dari data yang diperoleh, baik melalui interview, observasi, dokumentasi, dan fukul group discussion, diolah dan dianalisis dengan menggunakan beberapa pola pikir antara lain pola pikir perspektif, pola pikir deskriptif, pola pikir interpretative, dan membuat pemaknaan. Karena penelitian ini adalah studi kasus, maka peneliti menggunakan analisis kualitatif deskriptif, yaitu analisis yang digunakan hanya sampai pada laporan yang menggambarkan apa yang terjadi. Teknik analisis seperti ini berlangsung secara intensif, mendalam, komprehensif, rinci dan tuntas.

Pendidikan Multikultural dan Pesantren

Pendidikan multikultural, adalah proses pendidikan yang memungkinkan individu untuk mengembangkan diri dengan cara merasa, menilai dan berperilaku dalam sistem budaya yang berbeda dengan sistem budaya

mereka.¹ Pendidikan multikultural ini dipilih sebagai sebuah solusi untuk memaksimalkan pemahaman nilai-nilai pluralisme dalam sistem pendidikan, karena strategi pendidikan ini mengadopsi nilai-nilai yang terdapat dalam budaya yang berbeda-beda dan berusaha menegakkan pluralisme dengan cara menanamkannya ke dalam diri siswa, guru, dan komunitas mereka. Di samping itu, pendidikan multikultural menolak segala bentuk diskriminasi di sekolah dan masyarakat dengan cara mempromosikan prinsip-prinsip demokrasi dan keadilan sosial.²

Ainurrofiq Dawam menjelaskan definisi pendidikan multikultural sebagai proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heteroginitasnya sebagai konsekwensi keragaman budaya, etnis, suku, dan aliran (agama).³ Dengan demikian, pendidikan multikultural menghendaki penghormatan dan penghargaan setinggi-tingginya terhadap harkat dan martabat manusia dari mana pun datangnya dan apa pun budayanya. Pendidikan multiultural, merupakan pendidikan nilai-nilai dasar kemanusiaan untuk perdamaian, kemerdekaan dan solidaritas, dengan membuka visi cakrawala semakin luas melintasi batas kelompok etnis, tradisi, budaya dan agama, sehingga mampu melihat “kemanusiaan” sebagai sebuah keluarga yang memiliki perbedaan di samping berbagai persamaan.

Pendidikan multikultural memiliki beberapa dimensi yang saling berkait satu dengan lainnya, yaitu : *Pertama, Content integration*, yaitu mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep mendasar, generalisasi dan teori dalam mata pelajaran/diisiplin ilmu, *Kedua, the knowledge construction process*, yaitu membawa siswa memahami implikasi budaya ke dalam sebuah mata pelajaran. *Ketiga, an equity paedagogy*, yaitu menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar siswa dalam rangkamenfasilitasi prestasi akademik siswa yang beragam, baik dari

¹ Hilda Hernandez, *Multikultural Education; A Teachers Guide to Linking Context, Process, and Content* (New Jersey: Merrill Prentice Hall Inc., 2001), h. 5.

² Paul Gorski at. al., “National Association Multikultural Education,” dalam <http://www.mhe.com>.

³ Ainurrafiq Dawam, *Emoh Sekolah*, Inspeal ahisma Karya Press, Yogyakarta, 2003, h. 100.

segi ras, kebudayaan ataupun sosial. *Keempat, prejudice reduction*, yaitu mengidentifikasi karakteristik ras siswa dan menentukan metode pengajaran mereka. Kemudian melatih kelompok untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan, berintraksi dengan seluruh siswa yang berbeda etnis atau ras dalam upaya menciptakan budaya akademik yang toleran dan inklusif.⁴

Pendidikan multikultural dapat pula diartikan sebagai sebuah strategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada siswa seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, ras, kemampuan, dan umur agar supaya proses belajar menjadi efektif dan mudah serta sekaligus untuk melatih dan membangun karakter siswa agar mampu untuk selalu bersikap demokratis, humanis dan pluralis dalam keberagaman yang ada di lingkungannya baik di sekolah maupun di luar sekolah.⁵

Pendidikan multikulturalisme, memiliki ciri-ciri : 1) Tujuannya membentuk manusia berbudaya dan menciptakan masyarakat berbudaya. 2) Materinya mengajarkan nilai-nilai luhur kemanusiaan, nilai-nilai bangsa, dan nilai-nilai kelompok etnis, 3) Metodenya demokratis, yang menghargai aspek-aspek perbedaan dan keberagaman budaya bangsa dan kelompok etnis (multikulturalis) dan 4) Evaluasinya ditentukan pada penilaian terhadap tingkah laku anak didik yang meliputi persepsi, apresiasi, dan tindakan terhadap budaya lainnya.⁶

Clive Back dalam bukunya “Better School : A Value Perspective, menjelaskan bahwa tujuan pendidikan multi kultural sebagai berikut : a) teaching ethnic students about their own ethnic culture, including perhaps some heritage language instruction, and (b) teaching all student about varius traditional culter , at home and abroad. While such studies can be purused in a variety of ways, what is usually missing is systematic treatment of fundamental issues of cultur and ethnicity, (c) promoting acceptance of ethnich deversity in society (d) showing that people of differents religions,

⁴ Chairul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2006, h. 177.

⁵ M. Ainul Yaqin, *Akademika Multikultural*, UIN Suka, Yogyakarta, tt, h. 14.

⁶ *Ibid*, h. 187.

racess, national background and so on are equal warth, (e) fostering full acceptance and equitable treatment of the ethnic sub-cultures associated whit different religions, races, national background, etc, in one's own country and in other parts of the word, and (f) helping student to work toward more adequate culture farms for them selves and for society.⁷

Untuk mewujudkan pendidikan multikultural, dalam proses pendidikan perlu memperhatikan konsep “unity in deversity”. Disertai suatu sikap dengan tidak saja mengandaikan suatu mekanisme berfikir terhadap agama yang tidak monointerpretable, atau menanamkan kesadaran bahwa keragaman dalam hidup sebagai suatu kenyataan , tetapi juga memerlukan kesadaran bahwa moralitas dan kebajikan bisa saja lahir dalam konstruk agama-agama lain. Tentu saja penanaman konsep seperti ini dengan tidak mempengaruhi kemurnian masing-masing agama yang diyakini kebenarannya oleh peserta didik.⁸

Pendidikan agama yang sebenarnya dapat dijadikan sebagai wahana untuk mengembangkan moralitas universal yang ada dalam agama-agama sekaligus mengembangkan teologi inklusif dan pluralis, selama ini malah cenderung menampilkan wajahnya yang eksklusif dan dogmatis.⁹

Kasus konflik keagamaan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat plural, salah satu faktor penyebabnya adalah adanya paradigma keberagamaan masyarakat yang bersifat eksklusif. Karena itu, diperlukan langkah-langkah preventif untuk mencegah berkembangnya paradigma tersebut, yaitu dengan membangun pemahaman keberagamaan yang lebih inklusif-pluralis, multikultural, humanis, dialogis-persuasif, kontekstual yang dapat dilakukan melalui pendidikan multikultural.

Dalam pendidikan multikultural, kurikulum pendidikan dirancang untuk dapat menunjang proses siswa menjadi manusia yang demokratis, pluralis dan menekankan penghayatan hidup serta refleksi untuk menjadi manusia

⁷ Clive Beck, *Better Schools: A Value Perspective*, The Falmer Press, Taylor an Francis ICC, Britain, 1990 h. 120.

⁸ Syamsul Ma'arif, *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*, logung pustaka, Jogjakarta, 2005, h. 94.

⁹ *Ibid*, h. 89

utuh; yaitu generasi muda yang tidak hanya pandai tetapi juga bermoral dan etis, dapat hidup dalam suasana demokratis, dan menghormati hak orang lain.¹⁰

Kurikulum pendidikan multikultural, dapat dirumuskan dengan menggunakan paradigma kurikulum sebagai proses. Dalam hal ini empat hal yang harus diperhatikan guru; (1) posisi siswa sebagai subyek dalam belajar, (2) cara belajar siswa yang ditentukan oleh latarbelakang budayanya, (3) lingkungan budaya mayoritas masyarakat dan pribadi siswa adalah entry behaviour kultur siswa, (4) lingkungan budaya siswa adalah sumber belajar.¹¹

Keberhasilan pendidikan multikultural dapat dilihat apabila dalam penyelenggaraan pendidikan berhasil membentuk sikap siswa atau mahasiswa saling toleran, tidak bermusuhan dan tidak berkonflik yang disebabkan oleh perbedaan budaya, suku, bahasa, adat istiadat atau lainnya.¹²

Pendidikan multicultural di pesantren, berakar kuat dalam ajaran agama Islam yang menjadi pembelajaran inti di pesantren. Islam mengakui adanya keberagaman yang harus diterima oleh pemeluknya sebagai keniscayaan dan sunnah Allah. Dengan mengutip firman Allah pada surat al Hujurat : 13, Syafiq Hasyim menyatakan bahwa keberagaman adalah kehendak Allah yang tidak bisa diganggu gugat oleh kuasa manusia yang merupakan makhluk Allah yang lemah. Dengan demikian, keberagaman bisa masuk dalam katagori al-daruriyat yang ada dalam kehidupan dan menjadi tujuan agama itu sendiri.¹³

Ajaran Islam mengajarkan persaudaraan, dengan persaudaraan yang menyeluruh baik dalam keimanan (Ukhuwah Islamiyah), kebangsaan (ukhuwah wathaniyah) dan persaudaraan kemanusiaan (ukhuwah basyariyah), maka santri dididik tidak hanya mengakui perbedaan tapi sekaligus menghargai perbedaan dengan pengembangan sikap tasamuh

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ Hamid Hasan, Pendidikan Multikultural untuk penyempurnaan Kurikulum Nasional, dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, Edisi Januari-November, 2000, h. 522.

¹² Chairul Mahfud, Pendidikan Multikultural , h. 217.

¹³ Syafiq Hasyim, Islam Keberagamaan dan Dunia Pesantren, dalam Ahmad Mahroni (Ed), *Modul Islam Multikulturalisme*, ICIP, t,tp, 2008, h. 10-11.

(toleran) terhadap perbedaan.¹⁴ Nilai persaudaraan menjadi kata kunci dalam kehidupan di pesantren, karena dengan sikap bersaudara terhadap sesama santri akan dapat membangun emosi kekeluargaan yang dapat menumbuhkan rasa kasih sayang antar sesama, sehingga kasih sayang dalam kehidupan keluarga dapat terwakili dengan kasih sayang antar santri sesama anak rantau.

Ada 6 karakteristik mendasar dalam islam yang memiliki kesamaan prinsip dengan multikulturalisme, Karakteristik tersebut adalah : 1) Tuhan menciptakan manusia dan alam semesta dalam keberagaman, 2) Keberagaman manusia diikat dengan ajaran persaudaraan, 3) Sikap toleransi menjadi pijakan bangunan kemanusiaan dalam al qur an dan tradisi nabi, 4) Dalam beragama, al qur an dengan tegas menyatakan tidak ada paksaan, 5) Nabi menganjurkan mencari ilmu sampai ke negeri cina, 6) Nabi hijrah ke madinah yang dikenal sebagai kota multicultural, dan 7) Nabi membuat piagam madinah yang menjamin keberlangsungan pluralism dan multikulturalisme.¹⁵

Disamping itu, ada beberapa tradisi pesantren yang mendorong terjadinya penyemaian nilai-nilai pluralism di pesantren, antara lain: a) Hidup Bermadzhab dan Khilafiyah, b) Tradisi Politik Non Partisan, dan c) Tradisi Musyawarah.¹⁶ Di Pondok Pesantren, para santri yang belajar tidak saja datang dari satu daerah, melainkan dari berbagai daerah dengan suku, bahasa dan adat istiadat yang beragam. mereka hidup di pesantren secara bersama, tanpa pembedaan perlakuan antara santri yang satu dengan lainnya, mereka hidup berdampingan dalam keragaman dengan perekat kesamaan tujuan untuk membebaskan dirinya dari kebodohan dengan mendalami ilmu agama dan berbagai ilmu lainnya.

¹⁴ *Ibid*, h. 12.

¹⁵ *Ibid*, h. 10-19.

¹⁶ *Ibid*, h. 31-36.

Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Nurul Jadid

Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton, adalah pondok pesantren yang didirikan oleh KH. Zaini Mun'im pada tahun 1949 berkedudukan di Desa Karanganyar Kecamatan Paiton Kabupaten Probolinggo Propinsi Jawa Timur. Sejak awal berdirinya, pesantren Nurul Jadid mengambil posisi sebagai pesantren yang inklusif, berpijak di atas qaidah “Al Muhafadhatu Ala al qadimi as shaleh, wal akhdzu bil jadid al ashlah”, sejak awal telah mengadopsi sistem pendidikan klasikal.

Pada tahun 1950, KH Zaini Mun'im mendirikan lembaga pendidikan formal MIAI (Madrasah Ibtidaiyah Agama Islam), kemudian dikembangkan dengan lembaga-lembaga pendidikan lanjutan sampai pendidikan tinggi. Saat ini lembaga pendidikan formal di pesantren Nurul Jadid yang berafiliasi ke DEPAG meliputi : MI, MTs, MA dan IAINJ, sedang yang berafiliasi ke Departemen Pendidikan Nasional meliputi : PADU, TK, SMP, SMA, SMK, STT (Sekolah Tinggi Teknologi) dan STIKES. Dengan tersedianya beragam lembaga pendidikan di Pondok Pesantren Nurul Jadid, memungkinkan bagi para santri untuk menentukan pilihannya berdasarkan minat dan visi kehidupannya. Apalagi di pesantren Nurul Jadid tidak ada paksaan kepada para santri dalam menentukan pilihan sekolahnya. Keragaman lembaga di pesantren Nurul Jadid, baik jenjang maupun orientasinya, memberi peluang bagi para santri Nurul Jadid untuk berkembang menjadi sosok generasi yang dapat memandang keragaman sebagai keniscayaan.

Pola pikir pluralis dan demokratis yang dikembangkan pengambil kebijakan pendidikan dalam pembangunan sistem pendidikan di pesantren Nurul Jadid, sejalan dengan *tujuan pendidikan multicultural* yaitu: membangun wawasan atau cakrawala pandang para pengambil kebijakan pendidikan dan praktisi pendidikan dalam memahami konsep pendidikan yang komprehensif berbasis multikultural, sehingga dalam pengembangan pendidikan tidak hanya diarahkan untuk membangun kecakapan dan keahlian peserta didik dalam suatu disiplin ilmu, melainkan sekaligus melakukan transformasi

dan penanaman nilai-nilai pluralisme, humanisme dan demokrasi kepada peserta didik.¹⁷

Kurikulum pendidikan pesantren Nurul Jadid, merupakan perpaduan antara kurikulum pesantren dengan kurikulum nasional. Secara umum kurikulum pesantren Nurul Jadid dibangun di atas tiga pilar pengembangan pesantren; yaitu :

1. Cita-cita pendiri, yaitu melahirkan muslim aktif yang bermanfaat bagi agama, nusa dan bangsa di manapun berada dan dalam kapasitas apa pun.
2. Trilogi Santri, yaitu karakteristik santri yang dirumuskan oleh KH. Zaini Mun'im; a) Memiliki komitmen terhadap penegakan "Fardlu 'Ain". b) Memiliki komitmen menjauhi dosa-dosa besar, c) Khusnul Adab terhadap Allah dan makhluk.
3. Panca Kesadaran Santri, Suatu wawasan kesantrian yang dirumuskan oleh KH. Zaini Mun'im, sebagai berikut :a) Kesadaran Beragama, b) Kesadaran Berilmu, c) Kesadaran Bermasyarakat d) Kesadaran Berorganisasi, e) Kesadaran Berbangsa dan Bernegara..

Standart kompetensi lulusan pondok pesantren Nurul Jadid adalah Memahami ajaran Islam dan mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari, serta menguasai ilmu pengetahuan, seni dan teknologi, yang dapat memperkuat kesiapan dirinya untuk mampu mengabdikan pada agama, nusa dan bangsa di tengah-tengah masyarakat di mana saja berada. Oleh karena itu, maka ruang lingkup pengetahuan yang diajarkan di pesantren Nurul Jadid, tidak terbatas hanya pada pengetahuan agama, melainkan meliputi sembilan rumpun ilmu pengetahuan; yaitu :1) Ilmu Keislaman, 2) Ilmu Kebahasaan, 3) Ilmu Kewarganegaraan, 4) Ilmu Sosial dan Humaniora, 5) Ilmu Pengetahuan Alam dan Teknologi, 6) Ilmu Manajemen dan Kepemimpinan, 7) Ilmu Keterampilan Hidup , 8) Ilmu Kesehatan dan Lingkungan Hidup, dan 9) Filsafat

¹⁷ M. Ainul Yaqin, *Akademika Multikultural*, h. 15.

Proses pembelajaran yang demokratis, dengan memposisikan siswa sebagai subyek belajar dalam suatu model pembelajaran PAKEM dan CTL menjadi trend pembelajaran di pesantren Nurul Jadid. Proses pembelajaran semacam ini, sesuai dengan proses pembelajaran dalam pendidikan multicultural; yaitu Proses belajar yang memiliki tingkat *isomorphism* yang tinggi dengan kenyataan sosial. Proses belajar yang mengandalkan siswa belajar individualism, diganti dengan cara belajar kelompok dan bersaing secara kelompok dalam situasi positif. Dengan belajar kelompok, maka kekuatan individu dikembangkan menjadi kekuatan kelompok, sehingga siswa terbiasa dengan keragaman budaya, sosial, intelektual, dan ekonomi.¹⁸

Penanaman nilai-nilai demokratis, humanis dan pluralis yang menjadi ruh dari upaya menumbuhkan kesadaran bermasyarakat, berorganisasi dan kesadaran berbangsa dan bernegara, nilai-nilai tersebut tidak saja tertanam melalui proses pembelajaran yang demokratis di kelas, melainkan juga melalui pembiasaan santri hidup berorganisasi baik di intra sekolah maupun di ekstra sekolah

Pada malam Jum'at, Pusat Informasi Pesantren disibukkan dengan pengumuman-pengumuman yang dilakukan oleh bermacam-macam organisasi, mulai dari organisasi intra sekolah, senat mahasiswa, organisasi daerah, kelompok kajian atau pemerhati. Malam Jum'at terkesan menjadi malam organisasi, karena berbagai kegiatan dilakukan oleh organisasi-organisasi santri, baik di dalam kelas, auditorium, bahkan ada yang di halaman kampus. Mereka berkegiatan, mulai dari konsolidasi organisasi, melakukan kajian, ada pula yang melakukan pelatihan-pelatihan

Dalam pendidikan multikultural, kurikulum pendidikan dirancang untuk dapat menunjang proses siswa menjadi manusia yang demokratis, pluralis dan menekankan penghayatan hidup serta refleksi untuk menjadi manusia utuh; yaitu geerasi muda yang tidak hanya pandai tetapi juga bermoral dan etis, dapat hidup dalam suasana demokratis, dan menghormati hak orang lain.¹⁹

¹⁸ Hamid Hasan, *Pendidikan Multikultural*, h. 523.

¹⁹ Syamsul Maarif, *Op-cit*, hlm 99.

Tenaga pendidik di pesantren Nurul Jadid yang berjumlah 625 orang, terdiri dari 457 orang pria dan 168 wanita, mereka memiliki latarbelakang yang beragam, ada yang berlatarbelakang pendidikan pesantren (pernah belajar dipesantren) ada pula yang tidak memiliki pengalaman belajar di pesantren. Jenjang pendidikannya, mayoritas berpendidikan S1, ada juga yang berpendidikan S2, dan ada pula yang berpendidikan S3. Latarbelakang prodinya juga beragam sesuai dengan mata pelajaran/kuliah yang diasuhnya. Mayoritas dari sarjana pendidikan, hanya sebagian kecil yang berlatar belakang sarjana non pendidikan dengan sertifikasi pendidik Akta IV.

Dalam pembinaan bahasa asing, Pesantren Nurul Jadid menerima bantuan tenaga pengajar bahasa mandarin yang didatangkan langsung dari Cina. Bantuan tersebut terkait dengan pengembangan bahasa mandarin di SMA Nurul Jadid jurusan bahasa. Penugasan Guru bantu tersebut dilakukan oleh Departemen Pendidikan Nasional sejak tahun pelajaran 2006/2007 – 2008/2009 dan kemungkinan berlanjut pada tahun 2010/2011. Pada setiap tahun tenaga pengajarnya diganti, tahun 2006/2007 Wang Hua, 2007/2008 Niu Shiwie, dan tahun 2008/2009 Penglong Ming. Dari jalinan kerjasama ini, telah menghasilkan prestasi siswa SMA Nurul Jadid meraih posisi terbaik keempat dalam lomba Bahasa dan Budaya Tiongkok di RRT yang diperebutkan oleh 29 negara dari lima benua. Dalam hal ini, siswa SMA Nurul Jadid dikalahkan oleh siswa dari Singapura, Vietnam, dan Hongkong.

Disamping menerima guru bantu bahasa mandarin, Pesantren Nurul Jadid juga menerima kerjasama dengan AVI (Australian Volounter for Indonesia) dalam pembinaan bahasa inggris untuk para gurunya. Program ini telah berlangsung sejak tahun 2006-2008 sebagai wujud dari komittmen para relawan Australia dalam membangun peradaban global yang berwawasan pengetahuan.

Pluralitas tenaga pendidik dan kependidikan di pesantren Nurul Jadid, menjadi inspirasi bagi anak didik (santri) dalam menyikapi perbedaan sebagai suatu keniscayaan. Nilai-nilai substantiv dalam pendidikan multikultural yaitu demokratis, humanis dan pluralis, dapat tertanam dan tumbuh berkembang secara integral dalam kepribadian santri. Dengan demikian

tercapai pula tujuan pendidikan multicultural yaitu Peserta didik disamping memiliki kecakapan dan keahlian sesuai dengan disiplin ilmu yang dipelajari, sekaligus memiliki karakter yang kuat untuk selalu bersikap demokratis, pluralis dan humanis, sehingga out-put pendidikan diharapkan disamping memiliki kompetensi keilmuan, sekaligus memiliki komitmen dalam menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, dapat menghargai perbedaan, dan senantiasa berusaha untuk menegakkan demokrasi dan keadilan baik bagi dirinya maupun orang lain²⁰

Melacak nilai-nilai multikulturalisme di Pesantren Nurul Jadid, dapat pula dilihat dari kondisi santrinya. Santri Pondok Pesantren Nurul Jadid, mencerminkan keragaman bangsa Indonesia. Mereka datang dari berbagai penjuru Indonesia, Jumlah santri Nurul Jadid sebanyak 7290 orang yang terdiri dari 3605 orang santri putra dan 3685 orang santri putri. 85 % berasal dari pulau Jawa dan Madura, sisanya tersebar dari luar pulau Jawa dan luar negeri. Bali dan Nusa Tenggara 7 %, Sumatera 2 %, Sulawesi 2 %, Kalimantan 2 %, Maluku dan Papua 1 %, dan Luar Negeri 1 %. Mereka datang dari latar belakang keluarga yang heterogin, tani 35 %, dagang 15 %, nelayan 2 %, PNS 18 %, TNI-Polri 3 %, Wiraswasta 19 %, dan lain-lain 8 %. Mereka ada yang anggota legislatif, pejabat eksekutif dan yudikatif, kelompok profesional, dan ada juga yang dari keluarga kiai dari pesantren lain.²¹

Heteroginitas santri tidak saja dari aspek budayanya, bahkan di pesantren Nurul Jadid ada Mahasiswi beragama Katolik yang kulliyah di STT Nurul Jadid, yaitu Widia Kusumawati mahasiswi yang saat ini duduk di smt III program S 1 Informatika. Mahasiswi Katolik tersebut berbaur dengan santri lainnya yang mayoritas beragama Islam di kampus, dan beradaptasi dengan lingkungan pesantren. Pluralitas santri memungkinkan terjadinya komunikasi lintas budaya bahkan lintas agama yang dapat menumbuhkan sikap toleransi, dan saling menghargai terhadap perbedaan-perbedaan yang ada.

²⁰ M. Ainul Yaqin, *loc.cit.*

²¹ Dokumentasi Koordinator PP Nurul Jadid.

Dalam pergaulan sehari-hari, tidak ada sekat yang membedakan antar santri apa pun latarbelakangnya. Bahasa pergaulan para santri mayoritas menggunakan bahasa Indonesia, bahkan dalam pelaksanaan pengajian kitab digunakan bahasa Indonesia. Dengan penggunaan bahasa nasional tersebut, maka tidak ada santri yang merasa terdiskriminasi oleh sistem pengajian kitabnya. Namun demikian, keragaman bahasa tetap kelihatan dalam pergaulan santri, hal tersebut dapat disaksikan ketika di warung atau kantin, para santri dalam obrolannya ada yang menggunakan bahasa Madura, Jawa, Sunda, Bali, dan lainnya. Kecuali ketika ke kasir, rata-rata menggunakan bahasa Indonesia.

Hubungan personal antar santri dan antara santri dengan kiai, terjalin erat seperti dalam satu keluarga. Santri senior dengan santri junior seperti hubungan kakak dengan adik, begitu pula hubungan antara santri dengan ustad dan kiai, seperti hubungan anak dengan orang tua. Kiai dengan kharismanya yang tinggi, tetap menghargai para santrinya, apalagi kepada para ustad sebagai pembantu kiai dalam membimbing santri. .

Penempatan santri di pemonndokan tidak dikelompokkan berdasarkan asal daerah, mereka berbaur dalam bilik-bilik kecil. Khusus di asrama induk, dengan jumlah kamar yang cukup banyak, para santri dikelompokkan berdasarkan jenis dan jenjang sekolah, mereka pindah kamar dalam setiap pindah sekolah. Untuk mahasiswa, disamping memiliki asrama khusus, sebagian diantara mahasiswa ada yang ditugasi untuk menjadi pengurus di kawasan santri siswa, mereka berbaur dengan para siswa yang diasuhnya. Begitu pula para ustad yang masih berstatus santri, mereka juga menempati asrama berbaur dengan para muridnya.

Pluralitas santri pesantren Nurul Jadid yang hidup dalam kebersamaan dan dalam suasana kedamaian disuatu asrama yang mengedepankan keberagaman, merupakan bagian dari keberhasilan penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural. Keberhasilan pendidikan multikultural dapat dilihat apabila dalam penyelenggaraan pendidikan berhasil membentuk sikap siswa atau mahasiswa saling toleran, tidak bermusuhan dan tidak

berkonflik yang disebabkan oleh perbedaan budaya, suku, bahasa, adat istiadat atau lainnya.²²

Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Nurul Jadid

Secara internal, pendidikan multikultural di Pondok Pesantren Nurul Jadid berkembang tidak lepas dari Islam yang menjadi materi kajian utamanya. Islam melegitimasi keberagaman sebagai sunnah Allah. Islam sebagai agama memiliki karakteristik-karakteristik mendasar yang sangat berdekatan dengan tujuan pluralism. Karakteristik tersebut adalah : 1) Tuhan menciptakan manusia dan alam semesta dalam keberagaman, 2) Keberagaman manusia diikat dengan ajaran persaudaraan, 3) Sikap toleransi menjadi pijakan bangunan kemanusiaan dalam al qur an dan tradisi nabi, 4) Dalam beragama, al qur an dengan tegas menyatakan tidak ada paksaan, 5) Nabi menganjurkan mencari ilmu sampai ke negeri cina, 6) Nabi hijrah ke madinah yang dikenal sebagai kota multicultural, dan 7) Nabi membuat piagam madinah yang menjamin keberlangsungan pluralism dan multikulturalisme.²³

Inklusifitas Pondok Pesantren Nurul Jadid, dengan santri yang plural, sistem pendidikan dan kurikulum yang terpadu, serta ketenagaan yang plural, merupakan faktor penting yang dapat menumbuhkan kembangkan nilai-nilai pendidikan multikultural di pesantren Nurul Jadid. Karena dengan pluralitas yang terjadi pada berbagai aspek penting di Pesantren Nurul Jadid, maka para santri terdidik dan berkembang menjadi bagian komunitas yang dapat mengakui perbedaan sebagai suatu keniscayaan, dan dapat mengembangkan sikap demokratis, humanis dan pluralis yang menjadi nilai substantive dalam multikulturalisme.

Faktor eksternal dalam pengembangan pendidikan multicultural pesantren Nurul Jadid, terkait dengan penerapan MBS dalam menejemen pendidikan, Dengan pendekatan MBS dapat meningkatkan peran serta

²² Chairul Mahfud, *op.cit*, h. 217.

²³ Syafiq Hasyim, *Islam Keberagamaan*, h. 10-19.

masyarakat (PSM) dalam pengelolaan proses pendidikan, baik dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasinya. Pergumulan pemikiran yang terjadi dalam rapat-rapat wali santri dan alumni, baik yang dilaksanakan di masing-masing lembaga pendidikan dan di tingkat pesantren, memiliki andil besar dalam pengembangan nilai-nilai pendidikan multicultural, karena pemikiran yang berkembang dalam perhelatan musyawarah alumni dan walisantri, muncul dari peserta yang pluralistik dalam situasi yang demokratis dan humanis untuk satu kepentingan peningkatan kualitas pendidikan di pesantren Nurul Jadid, .

Suasana demokratis humanistik tersebut, merupakan kurikulum yang tersirat (*hidden curriculum*) dalam proses pendidikan demokrasi bagi para santri, sehingga para santri Nurul Jadid yang diharapkan memiliki kesadaran bermasyarakat dan berorganisasi, memperoleh pelajaran langsung dalam membangun kebersamaan dan memecahkan masalah bersama dalam kehidupan yang plural.

Penutup

Pendidikan multikultural adalah proses pendidikan yang mengembangkan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heteroginitasnya sebagai konsekwensi keragaman budaya, etnis, suku, dan aliran (agama). Pendidikan multiultural, merupakan *pendidikan nilai-nilai dasar kemanusiaan* untuk perdamaian, kemerdekaan dan solidoritas, dengan membuka visi cakrawala semakin luas melintasi batas kelompok etnis, tradisi, budaya, dan agama, sehingga mampu melihat “kemanusiaan” sebagai sebuah keluarga yang memiliki perbedaan di samping berbagai persamaan. Dengan demikian, pendidikan multikultural menghendaki penghormatan dan penghargaan setinggi-tingginya terhadap harkat dan martabat manusia dari mana pun datangnya dan apa pun budayanya.

Melacak akar pendidikan multikulturalisme di Pondok Pesantren Nurul Jadid yang menjadi focus penelitian ini, berhasil menemukan beberapa nilai pendidikan multikultural yang berkembang dalam pendidikan pesantren tersebut. Pendidikan pondok pesantren Nurul Jadid yang menggabungkan

antara sistem pendidikan tradisional dan pendidikan modern, dengan lembaga pendidikan formal dan non formalnya yang beragam, keterpaduan kurikulum pesantren dengan kurikulum nasional, metode pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subyek pembelajaran yang aktif, kreatif dan inovatif, pluralitas tenaga pendidik dan pluralitas santri yang datang dari beragam latar social dan budaya bahkan terdapat peserta didik dan tenaga pendidik yang beragama non muslim, kenyataan-kenyataan tersebut merupakan akar berkembangnya nilai-nilai pendidikan multikultural yang mengantarkan pola perilaku santri menjadi demokratis, humanis dan pluralis.

DAFTAR PUSTAKA

- Beck, Clive, 1990, *Better Schools: A Value Perspective*, The Falmer Press, Britain: Taylor and Francis ICC.
- Dawam, Ainurrafiq, 2003, *Emoh Sekolah*, Yogyakarta: Inspeal Ahisma Karya Press.
- Gorski, Paul at. al., “National Association Multikultural Education,” dalam <http://www.mhe.com>
- Hasan, Hamid. Pendidikan Multikultural untuk penyempurnaan Kurikulum Nasional, dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Jakarta, Edisi Januari-November, 2000.
- Hasyim, Syafiq, 2008, “Islam Keberagamaan dan Dunia Pesantren”, dalam Ahmad Mahroni (Ed), *Modul Islam Multikulturalisme*, ICIP, t, tp.
- Hernandez, Hilda, 2001, *Multikultural Education; A Teachers Guide to Linking Context, Process, and Content*, New Jersey: Merrill Prentice Hall Inc.
- Ma’arif, Syamsul, 2005, *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*, Yogyakarta: Logung Pustaka.
- Mahfud, Chairul, 2006, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yaqin, M. Ainul, *Akademika Multikultural*, Yogyakarta: UIN Suka, tt.

